**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **LatarBelakang**

Pembelajaran bahasa berfungsi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa,kemampuan berfikir, dan bernalar serta daya intelektual seseorang. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada dasarnya bertujuan membekali peserta didik, kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efesien dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia (Depdiknas, 2006: 34). Kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara lisan yang dimaksud adalah kemampuan berbicara.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007) dinyatakan bahwa berbicara adalah 1) berkata, bercakap, bercakap, 2) melahirkan pendapat (dengan perkataan tulisan, dsb), 3) berunding, merundingkan. Berbicara merupakan satu komponen penyampaian pesan dan amanat secara lisan. Pembicara melakukan enkode dan memiliki kode bahasa untuk menyampaikanpesan dan amanat. Pesan dan amanat ini akan diterima oleh pendengar yang melakukan dekode atas kode yang dikirim dan memberikan interpretasi. Proses ini berlaku secara timbal balik antara pembicara dan pendengar yang akan selalu berganti peran dari peran pembicara menjadi peran pendengar dan dari peran pendengar menjadi peran pembicara

Tanpa adanya pembinaan dan pengembangan, dikhawatirkan aka terjadi degradasi fungsi bahasa Indonesia dan berbagai aspek khusunya fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara dan bahasa nasional. Sejalan dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi di era globalisasi, terjadi pula berbagai pergeseran yang menuntut perbaikan dan modifikasi pada berbagai aspek kehidupan. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, komunikasi menjadikan berbicara sebagai kegiatan yang sentral dalam konteks kehidupan manusia modern. Hal ini terkait dengan kebutuhan pemahaman akan hal baru yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi. Dari sinilah muncul semacam keharusan penguasaan keterampilan berbicara.

Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), pembelajaran keterampilan berbicara untuk peserta didik kelas X SMA merupakan salah satu aspek yang perlu diajarkan, terutama dalam pembelajaran cerpen. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara tidak lepas dari bagaimana memahami sebuah isi cerpen.Mengingat betapa pentingnya keterampilan berbicara dimiliki oleh siswa, maka guru disekolah perlu memiliki kompetensi yang memadai tentang subtansi berbicara dan kemampuan mengolah pembelajaran keterampilan berbicara.

Berdasarkan observasi yang dilakukan sebelumya serta informasi yang telah di dapatkan dari guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut, permasalahan yang di alami siswa tersebut dalam hal pembelajaran keterampilan pembicara khususnya masalah yang di alami oleh siswa X SMA yaitu siswa masih canggung untuk mengeluarkan pendapat, masih kurang penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks resmi oleh siswa. Berdasarkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah, perlu di rumuskan suatu model pembelajaran yang baik guna meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar. Model pembelajaran yang diasumsikan yaitu model pembelajaran Investigasi Kelompok dan model pembelajaran Berbasis Masalah, khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Bahwa, model pembelajaran Investigasi Kelompok ini siswa di tuntun untuk berdiskusi dan bekerja secara kelompok dan merangsang keterampilan siswa untuk berbicara lebih aktif. Model pembelajaran Investigasi Kelompok merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengelompokkan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4 samapai 6 orang peserta didik. Materi yang akan di sajikan dalam bentuk tes dan setiap kelompok bertanggung jawab melakukan investigasi terhadap materi yang di pelajari. Kemudian model pembelajaran berbasis masalah ini siswa dituntut untuk berdiskusi dan bekerja kelompok dalam memecahkan masalah terhadap materi yang dipelajari

Terkhusus pada pembelajaran cerpen, data yang diperoleh pada saat observasi sekolah tersebut, bahwa pada pembelajaran cerpen disekolah SMA Negeri 1 Wonomulyo kelas X sudah diajarkan namun belum pernah menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok dan model pembelajaran berbasis masalah

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Diana dan Sukaria. Hasil penelitian Diana (2010 : 51) menemukan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam menulis proposal dengan menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok dikategorikan meningkat. Namun, perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneltian ini adalah materi yang digunakan, dan hasil penelitian Sukarina (2011: 72) menemukan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi dengan model pembelajaran berbasis masalah dikategorikan meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka, peneliti bermaksud melakukan sebuah peneltian dengan mengangkat judul “perbandingan antara model pembelajaran investigasi kelompok dan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo Kab. Polman”

1. **RumusanMasalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam peneltian ini sebagai berikut ini.

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menentukan unsur ekstrinsik pada pembelajaran cerpen dengan menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo Kab. Polman?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam menentukan unsur ekstrinsik pada pembelajaran cerpen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo Kab. Polman?
3. Bagaimana perbandingan hasil antara model pembelajaran investigasi kelompok dan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo Kab. Polman?
4. **Tujuan**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tiga hal sebagai berikut ini.

1. Kemampuan siswa dalam menentukan unsur ekstrinsik pada pembelajaran cerpen dengan menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok pada siswa kelas X SMA Negeri 1Wonomulyo Kab. Polman
2. Kemampuan siswa dalam menentukan unsur ekstrinsik pada pembelajaran cerpen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo Kab. Polman
3. Perbandingan hasil antara model pembelajaran investigasi kelompok dan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo Kab. Polman
4. **Manfaat**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut ini.

1. Manfaat Teoritis

Pelaksanaan penelitian menjadi sarana pengembangan sumberdaya manusia, guru yang professional dalam melaksanakan tugas-tugas keguruan dilingkungan sekolah masing-masing

1. Manfaat Praktis
2. Bagi siswa, meningkatnya wawasan, pengetahuan dan prestasi serta terbangunnya rasa kebersamaan dalam belajar melalui penerapan pembelajaran cerpen
3. Bagi guru, peneliti ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan berupa informasi tentang metode pengajaran yang digunakan untuk pembelajaran di kelas
4. Bagi sekolah, penelitian diharapkan dapat meningkatkan mutu efektifitas pembelajaran disekolah
5. Bagi peneliti, bertambahnya wawasan keilmuan tentang penggunaan pembelajaran keterampilan proses sehingga mampu di implementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.